

SKRIPSI 50

**STUDI KOMPARASI PENGALAMAN
SOUNDSCAPE SEBELUM DAN SAAT
PANDEMI COVID-19 DI TAMAN DEWI
SARTIKA BANDUNG**



**NAMA : ALDO GOLFANA TOPAN RACHARDJO
NPM : 2017420068**

PEMBIMBING: RONI SUGIARTO, S.T., M.T

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019

**BANDUNG
JULI 2021**

SKRIPSI 50

**STUDI KOMPARASI PENGALAMAN
SOUNDSCAPE SEBELUM DAN SAAT PANDEMI
COVID-19 DI TAMAN DEWI SARTIKA BANDUNG**



**NAMA : ALDO GOLFANA TOPAN RACHARDJO
NPM : 2017420068**

PEMBIMBING:

RONI SUGIARTO, S.T., M.T

PENGUJI :

**PROF. DR. PURNAMA SALURA, IR., M.M., M.T.
IR. F.X. BUDI WIDODO PANGARSO, MSP., IAP.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan
Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
JULI 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aldo Golfana Topan Rachardjo
NPM : 2017420068
Alamat : Jl. Singosari Estate, No. 32, Cijerah, Cimahi Selatan, 40534
Judul Skripsi : Studi Komparasi Pengalaman *Soundscape* Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 di Taman Dewi Sartika Bandung

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau auto plagiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 28 Juni 2021



Aldo Golfana

ABSTRAK

**STUDI KOMPARASI PENGALAMAN *SOUNDSCAPE*
SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 DI TAMAN
DEWI SARTIKA BANDUNG**

Oleh

Aldo Golfana Topan Rachardjo

NPM: 201720068

Bunyi/suara tidak hanya dapat dirasakan namun dapat juga dilihat. Melihat bunyi bukan berarti melihat secara visual melainkan melalui proses pembentukan persepsi pengalaman *Soundscape*. Melalui pendekatan *soundscape* manusia dapat membenteng bunyi kedalam ranah yang lebih jauh, sesungguhnya dengan pendekatan ini manusia dapat merasakan dan melihat berbagai keindahan ruang (*spatial*) yang abstrak melalui *multisensory awareness*. Kepekaan terhadap bunyi (*auditory Spatial Awareness*) berarti manusia dapat menavigasikan ruang melalui timbal balik suara (*Aural architecture*), sumber suara (*sound source*) baik dari luar maupun dalam ruang yang mempengaruhi pengalaman *soundscape*. Entitas taman kota dengan konteks berada di pusat keramaian kota menjadi kajian menarik untuk objek penelitian ini. Taman Dewi Sartika yang berada tepat di tengah Kota Bandung dengan proses perkembangan sejarah yang menarik memiliki kondisi audial kompleks. Pandemi COVID-19 berperan aktif sebagai faktor utama yang mempengaruhi dinamika pengalaman *soundscape* melalui penurunan pengguna jalan raya, penurunan aktivitas sekitar yang menimbulkan suara (pendidikan, perkantoran, peribadatan) dan juga aktivitas pengguna dalam ruang yang diakibatkan oleh kebijakan Pemerintah Kota Bandung yaitu WFH (*Work From Home*) dan penetapan kawasan steril pada tujuan destinasi wisata. Menyebabkan elemen natur (alamiah) yaitu ekosistem flora dan fauna dalam kawasan menjadi *focal point* estetis entitas taman. Eksistensi ruang taman terbuka publik hijau perkotaan mengalami perubahan yang semula parameter estetis dilihat dari pemenuhan aktivitas kini dilihat dari kehadiran ekosistem flora dan fauna yang mendominasi. Kesunyian yang ada membuat pendalaman konstruksi ruang melalui suara-suara yang pada kondisi biasanya tidak diperhatikan menjadi suara yang mendominasi kawasan.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa metoda yaitu dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang menjabarkan fenomena secara kritis, pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data suara dan juga data responden melalui kuesioner serta wawancara, pendekatan komparatif guna membandingkan fenomena *soundscape* yang terjadi saat pandemi COVID-19 berlangsung dengan data pengalaman *soundscape* yang terjadi sebelum pandemi pada penelitian terdahulu. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengalaman *soundscape* yang terjadi di Taman Dewi Sartika saat pandemi COVID-19, bagaimana pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi pengalaman *soundscape* di Taman Dewi Sartika dan bagaimana perbandingan fenomena *soundscape* yang terjadi di Taman Dewi Sartika Bandung sebelum dan saat pandemi COVID-19 berlangsung.

Kata Kunci: *auditory spatial awareness*, *aural architecture*, persepsi, *soundscape*, taman

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY OF THE SOUNDSCAPE EXPERIENCE BEFORE AND DURING THE COVID-19 PANDEMIC AT TAMAN DEWI SARTIKA BANDUNG

By

Aldo Golfana Topan Rachardjo

NPM: 201720068

Sound / voice can not only be felt but can also be seen. Seeing sound does not mean seeing visually but through the process of forming the perception of the Soundscape experience. Through the soundscape approach, humans can stretch sound into a more distant realm, actually with this approach, humans can feel and see various beauty of abstract (spatial) space through multisensory awareness. Sensitivity to sound (auditory Spatial Awareness) means that humans can navigate the space through the reciprocal of sound (Aural architecture), sound sources (sound sources) both from outside and inside the space that affect the soundscape experience. The city park entity with the context of being in the center of the city crowd becomes an interesting study for the object of this research. Dewi Sartika Park which is located right in the middle of Bandung City with an interesting historical development process has a complex audial condition. The COVID-19 pandemic plays an active role as the main factor influencing the dynamics of the soundscape experience through a decrease in road users, a decrease in ambient activities that cause noise (education, offices, worship) and also user activity in space caused by the Bandung City Government policy, namely WFH (Work From Home) and the determination of sterile areas at tourist destinations. Causing natural elements, namely flora and fauna ecosystems in the area, to become the aesthetic focal point of the park entity. The existence of urban green public open park spaces has changed, which was originally an aesthetic parameter seen from the fulfillment of activities, now seen from the presence of a dominating flora and fauna ecosystem. The silence that exists makes the construction of the space deepen through sounds that are usually unnoticed to become the voices that dominate the area.

This research was conducted using several methods, namely a qualitative-descriptive approach that describes the phenomenon critically, a quantitative approach to obtain voice data and also respondent data through questionnaires and interviews, a comparative approach to compare the soundscape phenomenon that occurred during the COVID-19 pandemic with experience data, soundscape that occurred before the pandemic in previous studies. The purpose of this study is to find out how the soundscape experience that occurred at Dewi Sartika Park during the COVID-19 pandemic, how the COVID-19 pandemic could affect the soundscape experience at Dewi Sartika Park and how the comparison of the soundscape phenomenon that occurred at Dewi Sartika Park Bandung before and during the COVID-19 pandemic is underway.

Keywords: *auditory spatial awareness, aural architecture, perception, soundscape, park*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterima kasih kepada Pak Roni Sugiarto, S.T., M.T sebagai Pembimbing atas segala *saran, bimbingan dan nasehatnya* selama penelitian berlangsung dan selama penulisan skripsi ini.

Saya juga berterima kasih atas masukan-masukan yang sangat berharga dari para dosen penguji Pak Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.T., M.B.A dan Pak F.X. Budi Pangarso, Ir., M.S.P.

Terima kasih yang tidak terhingga juga disampaikan atas seluruh *bantuan, kritik dan saran-saran* yang diberikan kepada Saya dari awal hingga akhir penelitian ini kepada:

Tuhan Yang Maha Esa,

Terimakasih atas kasih sayang dan perlindungan-Nya. Terimakasih sudah mendengarkan keluh kesah dan juga do'a yang Saya curahkan agar selama skripsi ini berjalan dengan lancar sampai lulus terimakasih sudah menjadi sandaran utama ketika sedang merasa sedih atau terpuruk.

Ibu Erlin Sugiarti,

Tidak terhitung bagaimana cara Saya membalas kasih sayang dan juga curahan doa yang selalu beliau berikan.

Alm. Bapak Sri Mulyanto S. Arch

Terimakasih kepada jasa-jasa beliau yang sudah membesarkan saya sampai bisa pada titik ini, tanpa-nya saya tidak mengerti bagaimana cara menghadapi sebuah masalah. Terimakasih atas peran beliau yang sudah memberikan banyak cerita pengalaman hidup dan juga ajaran penting untuk bertahan sampai sekarang. Mungkin sekarang saya belum bisa membalas kasih dari beliau namun akan banyak cerita yang akan saya sampaikan ketika saatnya telah tiba.

Sesilia Febriarty Restu Raharjo dan Anggia Yuniarti Restu Rachardjo

Terimakasih kepada kaka-kaka tercinta yang selalu memberikan semangat dan juga do'a. Terimakasih sudah percaya bahwa saya akan bertanggung jawab atas segala langkah yang saya ambil.

Celine Kariza Salim

Terimakasih sudah menjadi teman belajar, menugas, jalan-jalan dan lainnya seelama dua tahun terakhir. Semoga akan terus berlanjut sampai entah kapan tahun. Semoga kita sama-sama menjadi orang sukses dan dapat berbagi pengalaman pait dan manis.

Nurul Rahmania, Ayusri Widjaya, Devita Rusdianti

Terimakasih kepada sahabat-sahabatku ini dari sma yang sudah menemani kegilaan saya selama 7 tahun terakhir. Semoga kelompok pemuda ghijrah menjadi orang-orang yang sukses di masa depan nanti.

Hassya Edina Tamma, Sharin Allisya, Zachari Theodore, Avie Alifianti, Shelfie Kania

Terimakasih kepada sahabat-sahabatku team cabut yang ga pernah cabut karena sudah menemani semasa perkuliahan dan berbagi keceriaan dan juga kesusahan.



DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.4. limitasi penelitian.....	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Kegunaan Penelitian.....	7
1.7. Metode Penelitian.....	8
1.7.1. Jenis penelitian.....	8
1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	8
1.7.3. Populasi dan Sampel/Sumber Data.....	8
1.7.4. Teknik Pengumpulan Data	9
1.7.5. Teknik Analisis Data.....	9
1.7.6. Tahap Analisis Data	10
1.7.7. Sistematika Penulisan.....	10
1.8. Kerangka Penelitian.....	11
BAB II KERANGKA DASAR TEORI.....	14
2.1. Taman sebagai <i>human ecosystem</i>	14

2.2. Teori Sense of Place	18
2.3. Teori Persepsi.....	18
2.4. <i>Aural architecture</i> menciptakan karakter spesifik ruang melalui emosi	19
2.5. Auditory Spatial Awareness	20
2.6. <i>Soundscape</i> sebagai elemen abstrak pembentuk persepsi ruang	21
2.7. Teori Akustik Lingkungan	24
2.8. Data yang Diperlukan.....	25
2.9. Kerangka Teori	26
BAB III DATA SPASIAL DAN AUDIAL TAMAN DEWI SARTIKA BANDUNG.....	27
3.1. Data Umum Sejarah dan Perkembangan Taman Dewi Sartika Bandung	27
3.2. Ruang Lingkup Taman Dewi Sartika Bandung.....	30
3.3. Aktivitas Pengunjung Taman Dewi Sartika Bandung	30
3.3.1. Zonasi Pada Taman Dewi Sartika Bandung	35
3.4. Data Suara di Taman Dewi Sartika Bandung.....	36
3.5. Desain Eksterior Taman Dewi Sartika	53
3.5.1. Planning Exterior Space	53
3.5.2. Enclosing Space.....	55
3.5.3. <i>The Sequence of Exterior Space</i>	62
BAB IV PENGARUH ELEMEN ARSITEKTURAL EKSTERIOR DENGAN DINAMIKA	
PENGALAMAN <i>SOUNDSCAPE</i>.....	70
4.1. Idiosinkrasi suara kawasan Taman Dewi Sartika	70
4.1.1. Sumber suara luar lingkungan Taman Dewi Sartika	70
4.1.2. Sumber suara dalam lingkungan Taman Dewi Sartika Bandung	74
4.2. Penilaian pengalaman suara pengunjung pada Taman Dewi Sartika Bandung.....	77
4.2.1. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Alam.....	78
4.2.2. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Transportasi/Buatan.....	83

4.2.3. Penilaian Perasaan Pengunjung Ketika Berada Di Taman Dewi Sartika Bandung	90
4.2.4. Penilaian Preferensi Pengalaman <i>Soundscape</i> Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 berlangsung	92
4.3. Peran Tatahan Elemen Eksterior	103
4.3.1. Perletakan Desain Eksterior Horizontal.....	103
4.3.2. Perletakan Desain Eksterior Vertikal.....	105
BAB V KESIMPULAN.....	113
5.1. Bagaimana <i>Soundscape</i> yang tercipta di Taman Dewi Sartika Bandung selama pandemi COVID-19 berlangsung?	113
5.2. Bagaimana pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi pengalaman <i>soundscape</i> di Taman Dewi Sartika Bandung?	114
5.3. Bagaimana perbandingan pengalaman <i>Soundscape</i> yang terjadi di Taman Dewi Sartika Bandung sebelum dan saat pandemi COVID-19 berlangsung?.....	115
5.4. Saran dan Pemikiran Berkelanjutan.....	116
GLOSARIUM.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Park ecosystem.....	14
Gambar 2. 2. Enclosure Concept	16
Gambar 2. 3. Parameter Sense of Place	18
Gambar 2. 4. Standar Kebisingan Suara	24
Gambar 3. 1 Keadaan Taman Balai Kota Bandung Jaman Dahulu	27
Gambar 3. 2. Keadaan Taman Pieters Stijhoffpark.....	27
Gambar 3. 3. Tugu Batu Monumen Bandung Lautan Api.....	28
Gambar 3. 4. Perbaikan Taman Balai Kota Tahun 1980	29
Gambar 3. 5. Landmark Kawasan Taman Dewi Sartika Bandung	30
Gambar 3. 6. Isometri Titik Zonasi Penelitian Pada Taman Dewi Sartika Bandung.....	35
Gambar 3. 7. Isometri Zonasi Titik Pengambilan Data Kuat Suara Taman Dewi Sartika	45
Gambar 3. 8. Figure And Ground Taman Dewi Sartika	53
Gambar 3. 9 Denah Titik Zonasi Taman Dewi Sartika.....	55
Gambar 3. 10. Area Pada Titik A1.....	55
Gambar 3. 11. Area Pada Titik A2.....	55
Gambar 3. 12. Area Pada Titik A3.....	55
Gambar 3. 13. Area Pada Titik A4.....	55
Gambar 3. 14. Elemen Vertikal-Softscape Pada Titik A1	56
Gambar 3. 15. Elemen Vertikal-Softscape Pada Titik A2	56
Gambar 3. 16. Elemen Vertikal-Softscape Pada Titik A3	57
Gambar 3. 17. Elemen Vertikal-Softscape Pada Titik A4	57
Gambar 3. 18. Elemen Vertikal-Hardscape Pada Titik A1	58
Gambar 3. 19. Elemen Vertikal-Hardscape Pada Titik A2.....	58
Gambar 3. 20. Elemen Vertikal-Hardscape Pada Titik A3.....	59
Gambar 3. 21. Elemen Vertikal-Hardscape Pada Titik A4.....	59
Gambar 3. 22. Elemen Horizontal-Softscape Pada Titik A1	60
Gambar 3. 23. Elemen Horizontal-Softscape Pada Titik A2	60
Gambar 3. 24. Elemen Horizontal-Softscape Pada Titik A3	60

Gambar 3. 25. Elemen Horizontal-Softscape Pada Titik A4.....	60
Gambar 3. 26. Elemen Horizontal-Hardscape Pada Titik A1	60
Gambar 3. 27. Elemen Horizontal-Hardscape Pada Titik A2	61
Gambar 3. 28. Elemen Horizontal-Hardscape Pada Titik A3	61
Gambar 3. 29. Elemen Horizontal-Hardscape Pada Titik A4	61
Gambar 3. 30 Elemen Horizontal-Aquascape Taman Dewi Sartika	62
Gambar 3. 31. Skema 1 <i>Sequence</i> Pengunjung.....	62
Gambar 3. 32. Skema 2 <i>Sequence</i> Pengunjung.....	62
Gambar 3. 33. <i>Sequence</i> Ke-1.....	63
Gambar 3. 34. Jalan Setapak Olahan Taman Dewi Sartika.....	64
Gambar 3. 35. <i>Sequence</i> Ke-2.....	64
Gambar 3. 36. <i>Sequence</i> Ke-3.....	66
Gambar 3. 37. Instalasi Gembok Cinta	67
Gambar 3. 38. <i>Sequence</i> Ke-4.....	67
Gambar 3. 39. Area Luar Titik A4	68
Gambar 3. 40. Axis Taman Dewi Sartika	68
Gambar 3. 41. Area Gazebo	69
Gambar 4. 1. Peta Penyebaran Sumber Suara Luar Taman Dewi Sartika Bandung Saat Pandemi COVID-19.....	71
Gambar 4. 2. Peta Penyebaran Sumber Suara Luar Kawasan Pendidikan Sebelum Pandemi COVID-19.....	72
Gambar 4. 3. Pemetaan Suara Lingkungan Luar Gabungan Hari Jumat Saat Pandemi....	73
Gambar 4. 4. Pemetaan Suara Lingkungan Luar Gabungan Akhir Pekan Minggu Saat Pandemi.....	73
Gambar 4. 5. Pemetaan Suara Lingkungan Luar Gabungan Hari Jumat Sebelum Pandemi	73
Gambar 4. 6. Pemetaan Suara Lingkungan Luar Gabungan Akhir Pekan Minggu Sebelum Pandemi.....	73
Gambar 4. 7. Peta Penyebaran Sumber Suara Dalam Taman Dewi Sartika Bandung Saat Pandemi Covid-19.....	74

Gambar 4. 8. Peta Penyebaran Sumber Dalam Kawasan Suara Sebelum Pandemi COVID-19	75
Gambar 4. 9. Pemetaan Suara Lingkungan Dalam Gabungan Hari Jumat Minggu Saat Pandemi	76
Gambar 4. 10. Pemetaan Suara Lingkungan Dalam Gabungan Akhir Pekan Minggu Saat Pandemi	76
Gambar 4. 11. Pemetaan Suara Lingkungan Dalam Gabungan Hari Jumat Sebelum Pandemi	76
Gambar 4. 12. Pemetaan Suara Lingkungan Dalam Gabungan Akhir Pekan Minggu Sebelum Pandemi.....	76
Gambar 4. 13. Sumber Suara Pada Titik A1 (Mekanikal Vs Alamiah).....	93
Gambar 4. 14. Perbandingan Ilustrasi Ruang Sebelum Dan Saat Pandemi COVID-19 Berlangsung Di Titik A1 Patung Dewi Sartika.....	94
Gambar 4. 15. Perbandingan Ilustrasi Ruang Sebelum Dan Saat Pandemi COVID-19 Berlangsung Di Titik A1 Area Duduk	95
Gambar 4. 16. Sumber Suara Pada Titik A2 (Mekanikal Vs Alamiah)	96
Gambar 4. 17. Keadaan Fasilitas Gembok Cinta Saat Pandemi	97
Gambar 4. 18. Keadaan Fasilitas Gembok Cinta Sebelum Pandemi	97
Gambar 4. 19. Perbandingan Ilustrasi Ruang Sebelum Dan Saat Pandemi COVID-19 Berlangsung Di Titik A2.....	97
Gambar 4. 20. Sumber Suara Pada Titik A3 (Mekanikal Vs Alamiah).....	99
Gambar 4. 21. Perbandingan Ilustrasi Ruang Sebelum Dan Saat Pandemi COVID-19 Berlangsung Di Titik A3.....	100
Gambar 4. 22. Sumber Suara Pada Titik A4 (Mekanikal Vs Alamiah).....	101
Gambar 4. 23. Perbandingan Ilustrasi Ruang Sebelum Dan Saat Pandemi COVID-19 Berlangsung Di Titik A4.....	102
Gambar 4. 24. Tatanan Elemen Eksterior Arsitektur Horizontal Sebagai Filter.....	104
Gambar 4. 25. Tatanan Elemen Eksterior Arsitektur Horizontal Sebagai Reflektor	104
Gambar 4. 26. Tatanan Elemen Eksterior Arsitektur Vertikal Sebagai Filter.....	105
Gambar 4. 27. Tatanan Elemen Eksterior Arsitektur Vertikal Sebagai Barrier	106
Gambar 4. 28. Skema Pemantulan Suara Potongan Tapak Utara-Selatan	106
Gambar 4. 29. Skema Pemantulan Suara Di Titik A1	107

Gambar 4. 30. Skema Pemantulan Suara Di Titik A2..... 108
Gambar 4. 31. Skema Pemantulan Suara Di Titik A3..... 109
Gambar 4. 32. Potongan Skema Pemantulan Suara Potongan Timur-Barat Di Titik A3 110
Gambar 4. 33. Skema Pemantulan Suara Di Titik A4..... 111



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Data yang Diperlukan Dalam Penelitian.....	25
Tabel 3. 1. Intensitas Pengunjung Taman Balai Kota Bandung Saat Pandemi.....	31
Tabel 3. 2. Perbandingan Intensitas Pengunjung Terhadap Kuat Suara Sebelum dan Saat Pandemi	31
Tabel 3. 3. Sumber Suara Yang Terdengar Menurut Klasifikasi Kang	37
Tabel 3. 4. Sumber Suara Yang Terdengar Pada Hari Biasa (Jumat)	37
Tabel 3. 5. Sumber Suara Yang Terdengar Pada Hari Akhir Pekan (Minggu).....	39
Tabel 3. 6. Rekapitulasi Sumber Suara Terdengar Saat Pandemi.....	40
Tabel 3. 7. Perbandingan Suara Terdengar Sebelum Dan Saat Pandemi Pada Hari Biasa (Jumat)	42
Tabel 3. 8. Perbandingan Suara Terdengar Sebelum Dan Saat Pandemi Pada Akhir Pekan (Minggu)	43
Tabel 3. 9. Data Kuat Suara Pada Hari Jumat Pukul 06.00-10.00 WIB	46
Tabel 3. 10. Data Kuat Suara Pada Hari Jumat Pukul 10.00-14.00 WIB	46
Tabel 3. 11. Data Kuat Suara Pada Hari Jumat Pukul 14.00-18.00 WIB	47
Tabel 3. 12. Data Kuat Suara Pada Hari Jumat Pukul 18.00-19.00 WIB	48
Tabel 3. 13. Data Kuat Suara Pada Akhir Pekan (Minggu) Pukul 06.00-10.00 WIB.....	48
Tabel 3. 14. Data Kuat Suara Pada Akhir Pekan (Minggu) Pukul 10.00-14.00 WIB.....	49
Tabel 3. 15. Data Kuat Suara Pada Akhir Pekan (minggu) pukul 14.00-18.00 WIB	49
Tabel 3. 16. Data Kuat Suara Pada Akhir Pekan (Minggu) Pukul 18.00-19.00 WIB.....	50
Tabel 3. 17. Perbandingan Data Kuat Suara Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Hari Biasa (Jumat)	50
Tabel 3. 18. Perbandingan Data Kuat Suara Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Akhir Pekan (Minggu)	52
Tabel 4. 2. Perbandingan Penilaian Suara Pengunjung.....	89
Tabel 4. 3. Rekapitulasi Peran Elemen Pada Titik A1	107
Tabel 4. 4. Rekapitulasi Peran Elemen Pada Titik A2.....	108

Tabel 4. 5. Rekapitulasi Peran Elemen Pada Titik A2 109

Tabel 4. 6 Rekapitulasi Peran Elemen Pada Titik A4 111



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. 1. Alur Penelitian	11
Diagram 1. 2. Pola Pikir Penelitian.....	12
Diagram 1. 3. Kerangka Penelitian	13
Diagram 2. 1. Alur Aural Architecture Experience	20
Diagram 2. 2. Konsep Soundscape	21
Diagram 2. 3. Konsep proses terbentuknya persepsi soundscape.	22
Diagram 2. 4. Klasifikasi sumber suara	24
Diagram 2. 5. Kerangka Teori	26
Diagram 3. 1. Jenis Kelamin Pengunjung Taman Dewi Sartika Saat Pandemi	33
Diagram 3. 2. Jenis Kelamin Pengunjung Taman Dewi Sartika Sebelum Pandemi	33
Diagram 3. 3. Usia Pengunjung Taman Dewi Sartika Saat Pandemi	33
Diagram 3. 4. Usia Pengunjung Taman Dewi Sartika Sebelum Pandemi	33
Diagram 3. 5. Pekerjaan Pengunjung Taman Dewi Sartika Saat Pandemi	33
Diagram 3. 6. Pekerjaan Pengunjung Taman Dewi Sartika Sebelum Pandemi	33
Diagram 3. 7. Asal Kota Pengunjung Taman Dewi Sartika Saat Pandemi.....	33
Diagram 3. 8. Asal Kota Pengunjung Taman Dewi Sartika Sebelum Pandemi.....	33
Diagram 3. 9. Alasan Berkunjung Pengunjung Taman Dewi Sartika Bandung Saat Pandemi	33
Diagram 3. 10. Kegiatan Pengunjung Taman Dewi Sartika Saat Pandemi	34
Diagram 3. 11. Kegiatan Pengunjung Taman Dewi Sartika Sebelum Pandemi	34
Diagram 3. 12. Frekuensi Kunjungan Pengunjung Taman Dewi Sartika Bandung Saat Pandemi	34
Diagram 3. 13. Durasi Kunjungan Pengunjung Taman Dewi Sartika Bandung Saat Pandemi	34
Diagram 3. 14. Denah Titik Zonasi Penelitian Pada Taman Dewi Sartika Bandung	35

Diagram 4. 1. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Yang Didengar Saat Pandemi COVID-19.....	77
Diagram 4. 2. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Yang Didengar Sebelum Pandemi COVID-19.....	77
Diagram 4. 3. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Manusia (Percakapan, Langkah Kaki, Dll) Saat Pandemi COVID-19.....	78
Diagram 4. 4. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Manusia (Percakapan) Sebelum Pandemi COVID-19.....	78
Diagram 4. 5. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Orang Menyapu Saat Pandemi COVID-19.....	79
Diagram 4. 6. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Anak-Anak Saat Pandemi COVID-19.....	79
Diagram 4. 7. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Anak-Anak Sebelum Pandemi COVID-19.....	80
Diagram 4. 8. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Burung Saat Pandemi COVID-19	80
Diagram 4. 9. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Burung Sebelum Pandemi COVID-19.....	80
Diagram 4. 10. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Binatang Tonggeret/Serangga Lain Saat Pandemi COVID-19	81
Diagram 4. 11. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Binatang Tonggeret/Serangga Lain Saat Pandemi COVID-19	81
Diagram 4. 12. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Air Saat Pandemi COVID-19.....	82
Diagram 4. 13. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Air Sebelum Pandemi COVID-19	82
Diagram 4. 14. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Angin Pepohonan Saat Pandemi COVID-19.....	82
Diagram 4. 15. Penilaian Pengunjung Terhadap Suara Angin Pepohonan Sebelum Pandemi COVID-19.....	83
Diagram 4. 16. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Kendaraan Melintas Saat Pandemi COVID-19.....	83
Diagram 4. 17. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Kendaraan Melintas Sebelum Pandemi COVID-19.....	83

Diagram 4. 18. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Pesawat Melintas Saat Pandemi COVID-19.....	84
Diagram 4. 19. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Kendaraan Melintas Sebelum Pandemi COVID-19.....	84
Diagram 4. 20. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Kereta Api Melintas Saat Pandemi COVID-19.....	85
Diagram 4. 21. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Kereta Api Melintas Sebelum Pandemi COVID-19.....	85
Diagram 4. 22. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Klakson Saat Pandemi COVID-19.....	86
Diagram 4. 23. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Klakson Sebelum Pandemi COVID-19.....	86
Diagram 4. 24. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Sirine Saat Pandemi COVID-19.....	86
Diagram 4. 25. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Sirine Sebelum Pandemi COVID-19.....	87
Diagram 4. 26. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Speaker Masjid Saat Pandemi COVID-19.....	87
Diagram 4. 27. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Speaker Masjid Sebelum Pandemi COVID-19.....	87
Diagram 4. 28. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Lonceng Gereja Saat Pandemi COVID-19.....	88
Diagram 4. 29. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Lonceng Gereja Sebelum Pandemi COVID-19.....	88
Diagram 4. 30. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Speaker Peringatan COVID-19 Saat Pandemi COVID-19.....	88
Diagram 4. 31. Penilaian Pengunjung Terhadap Sumber Suara Bel Penyeberangan Saat Pandemi COVID-19.....	89
Diagram 4. 32. Penilaian Pengunjung Merasa Nyaman Saat Pandemi.....	90
Diagram 4. 33. Penilaian Pengunjung Merasa Nyaman Sebelum Pandemi.....	90
Diagram 4. 34. Penilaian Pengunjung Merasa Senang Saat Pandemi	90
Diagram 4. 35. Penilaian Pengunjung Merasa Senang Sebelum Pandemi	90
Diagram 4. 36. Penilaian Pengunjung Merasa Kecewa Saat Pandemi	91

Diagram 4. 37. Penilaian Pengunjung Merasa Kecewa Sebelum Pandemi	91
Diagram 4. 38. Penilaian Pengunjung Merasa Tertekan Saat Pandemi	91
Diagram 4. 39. Penilaian Pengunjung Merasa Tertekan Sebelum Pandemi	91
Diagram 4. 40. Penilaian Pengunjung Merasa Relax Saat Pandemi	91
Diagram 4. 41. Penilaian Pengunjung Merasa Relax Sebelum Pandemi	91
Diagram 4. 42. Penilaian Pengunjung Merasa Dapat Berinteraksi Saat Pandemi	91
Diagram 4. 43. Penilaian Pengunjung Merasa Dapat Berinteraksi Sebelum Pandemi	91
Diagram 4. 44. Penilaian Pengunjung Merasa Dapat Menikmati Alam Di Tengah Kota Saat Pandemi	91
Diagram 4. 45. Penilaian Pengunjung Merasa Dapat Menikmati Alam Di Tengah Kota Sebelum Pandemi	91
Diagram 4. 46. Proses Persepsi Pengalaman Soundscape Pada Saat Pandemi COVID-19.	92
Diagram 4. 47. Preferensi Pengalaman Suara Pengunjung Di Titik A1	93
Diagram 4. 48. Suara Yang Terdengar Lebih Jelas Ketika Saat Pandemi Di Titik A1	93
Diagram 4. 49. Preferensi Pengalaman Suara Pengunjung Di Titik A2	95
Diagram 4. 50. Suara Yang Terdengar Lebih Jelas Ketika Saat Pandemi Di Titik A2	95
Diagram 4. 51. Preferensi Pengalaman Suara Pengunjung Di Titik A3	98
Diagram 4. 52. Suara Yang Terdengar Lebih Jelas Ketika Saat Pandemi Di Titik A3	98
Diagram 4. 53. Preferensi Pengalaman Suara Pengunjung Di Titik A4	100
Diagram 4. 54. Suara Yang Terdengar Lebih Jelas Ketika Saat Pandemi Di Titik A4	100
Diagram 4. 55. Preferensi Pengunjung Terhadap Pengalaman Soundscape Saat Pandemi Dan Di Masa Depan	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data responden berdasarkan jawaban kuesioner	122
Lampiran 2. Data aktivitas responden berdasarkan jawaban kuesioner.....	124
Lampiran 3. Data penilaian responden terhadap pengalaman suara berdasarkan jawaban kuesioner	127
Lampiran 4. Data penilaian responden terhadap pengalaman suara alam berdasarkan jawaban kuesioner.....	130
Lampiran 5 . Data penilaian responden terhadap pengalaman suara transportasi (mekanikal) berdasarkan jawaban kuesioner	133
Lampiran 6. Data penilaian perasaan pengunjung ketika berada di Taman Dewi Sartika berdasarkan jawaban kuesioner	136
Lampiran 7. Data preferensi pengalaman pengunjung terhadap pengalaman soundscape sebelum dan saat pandemi berdasarkan jawaban kuesioner	138



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Bandung dinobatkan sebagai kota wisata. Pemerintah Kota Bandung berupaya untuk membuat Kota Bandung semakin menarik untuk dikunjungi. Taman Balai Kota Bandung dijadikan sebagai tujuan wisata pengunjung luar Kota maupun masyarakat sekitar dengan diciptakannya area terbuka publik hijau berupa taman.

Setelah Indonesia menetapkan secara resmi pada tanggal 11 Maret 2020 melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 12 tahun 2020 bahwa COVID-19 sebagai bencana nasional, pemerintah sigap menetapkan beberapa peraturan mengenai *social distancing*. Pemkot Bandung resmi mengumumkan kasus positif aktif pasien terpapar COVID-19 pada 16 Maret 2020 (News.detik 2020).

Pemberlakuan WFH menjadi salah satu bentuk upaya yang sangat mempengaruhi aktivitas di jalan raya, pasalnya semua pekerja maupun pelajar melakukan kegiatan di rumah dan tidak di kantor terkecuali perkantoran yang sudah diberikan izin dalam pengawasan ketat protokol kesehatan.

Penelitian ini mengambil studi kasus di Taman Dewi Sartika Bandung karena letak atau lokasinya yang berada di pusat kota dan berada di titik potensi kemacetan jalan dengan suara lingkungan yang kompleks. Menariknya, *soundscape* atau suara lingkungan memfokuskan dalam ruang yang terjadi akibat adanya sumber suara maupun suara yang dihasilkan oleh pengguna. Pembentukan ruang melalui audial ini perlu fokus atau batasan dari gangguan suara yang tidak diinginkan. Fungsi taman atau ruang terbuka publik yang diperuntukkan untuk kenyamanan visual maupun audial pada taman ini terletak di tengah kota yang dibatasi oleh tiga jalan besar dan *soundmark* yang cukup banyak. Melihat kondisi pandemi saat ini dapat diasumsikan bahwa suara bising kendaraan berkurang drastis dan juga pengguna atau aktivitas di dalamnya pun berkurang dari sebelum pandemi yang menyebabkan keadaan taman di tengah kota lebih tenang dari biasanya.

Bunyi atau suara adalah salah satu unsur pembentuk suatu kawasan/ruang yang bersifat non fisik, sama halnya seperti benda tiga dimensi yang secara visual terlihat

indah maka bunyi pun dapat dilihat keindahannya. Melalui perasaan seseorang pada waktu tertentu dan dalam keadaan tertentu manusia tidak saja mengalami pengalaman terhadap bentuk fisik namun juga secara meruang dan bunyi adalah salah satu aspek pendukung dalam meruang. *Soundscape* dan *Aural architecture* dijadikan sebagai landasan teori mengenai pengaruh suara terhadap tingkat perasaan atau pengalaman pengguna Taman Dewi Sartika Bandung. Dampak dari penurunan transportasi ini dapat mengurangi intensitas bising dari *unwanted sound* sekitar yang memungkinkan suara alami lebih terdengar jelas.

Perbedaan yang signifikan ini mempengaruhi pengalaman suara yang dirasakan pengunjung. Suara menjadi faktor pembentuk ruang imajiner yang dirasakan secara tidak langsung oleh manusia melalui persepsi. Persepsi ini yang kemudian membawa imajinasi pengunjung kedalam sebuah bentukan ruang luar arsitektur dan mengisolasinya menjadi sebuah ruang nyata yaitu taman terbuka hijau publik.

Pada tahun 2017, diresmikan revitalisasi ruang terbuka hijau di Taman Bali Kota Bandung. Perubahan yang signifikan ini mempengaruhi pembentukan *Soundscape* yang terjadi didalamnya. Perletakan elemen yang berbeda, penambahan fasilitas publik dan pengalokasian beberapa fasilitas pendukung didalamnya.

Soundscape lingkungan yang terjadi sebelum dan saat pandemi mengalami perubahan, *keynote sound* berupa suara-suara yang bisa jadi tidak terdengar dengan kesadaran penuh mungkin dapat terdengar dari yang sebelumnya tertutup oleh suara kebisingan (*unwanted sound*) sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat perasaan yang diciptakan oleh *Aural architecture* dalam menstimulasi perasaan *intimacy*, *anxiety*, *isolation*, *connectedness*, *warmth*, atau *mystical sense of spirituality*. Istilah *Soundscape* memang masih belum banyak dikenal, diartikan sebagai pemandangan (*scape*) berupa suara atau bunyi (*sound*).

Akibat dari kritis perubahan fenomena tersebut, penelitian ini penting untuk membenteng sejauh mana pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi pengalaman *soundscape* dan sejauh mana aduial suara dapat dapat menciptakan “*outline the character of the people living there*” dalam sebuah ruang publik di Taman Dewi Sartika Bandung. Penelitian ini akan menjabarkan bagaimana *Soundscape* dapat terbentuk dalam persepsi manusia dan bagaimana hubungannya dengan pembentukan *Aural architecture* sebagai proses pengalaman multi indera.

Hasil pengamatan pada penelitian akan dibandingkan dengan data keadaan dan pengalaman *Soundscape* pada saat belum terjadi pandemi COVID-19 dan meraih kesimpulan bagaimana perbandingan pengalaman *Soundscape* di Taman Dewi Sartika Bandung sebelum dan saat pandemi COVID-19 berlangsung. Hasil lainnya adalah apakah ekosistem alamiah pada taman mendominasi pengalaman pengunjung dan mempengaruhi persepsi pengalaman *soundscape*. Suara-suara apa saja yang dapat terdengar yang dapat meningkatkan perasaan/sensasi dalam *Aural architecture* ketika berada di Taman Dewi Sartika Bandung.

1.2. Perumusan Masalah

Setelah melihat fenomena yang terjadi di pembahasan sebelumnya, isu atau masalah berfokus pada penurunannya jumlah pengguna jalan raya di Kota Bandung lebih tepatnya pada jalan merdeka-perintis kemerdekaan-wastukencana dikarenakan fenomena COVID-19 yang mengharuskan WFH (*work from home*) dan kebijakan lainnya. Selain akibat pengguna jalan yang berkurang, aktivitas para pesepeda yang biasa beristirahat karena terlewati jalur *car freeday* Dago sudah tidak ada lagi. Isu lain adalah penurunannya jumlah pengguna atau wisatawan yang datang ke Taman Dewi Sartika Bandung akibat AKB (adaptasi kebiasaan baru) dan penetapan kawasan steril dalam taman. Hipotesis peneliti adalah muncul atau terdengarnya suara-suara lingkungan yang berada baik di dalam maupun luar taman yang terdengar ketika berada di dalam taman saat kondisi COVID-19 berlangsung, ekosistem flora dan fauna kawasan menjadi *focal point* pengguna taman. Oleh karena sebab itu, maka fenomena ini menarik untuk dianalisis secara kritis dan terperinci. Pendekatan penelitian menggunakan teori *soundscape*, *aural architecture* dan *Auditory Spatial awareness*.

Dari perumusan masalah diatas, dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1. Bagaimana *soundscape* yang tercipta di Taman Dewi Sartika Bandung selama pandemi COVID-19 berlangsung?**
- 2. Bagaimana pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi pengalaman *soundscape* di Taman Dewi Sartika Bandung?**
- 3. Bagaimana perbandingan pengalaman *soundscape* yang terjadi di Taman Dewi Sartika Bandung sebelum dan saat pandemi COVID-19 berlangsung?**

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Menanggapi keadaan COVID-19 ini, Pemerintah Kota Bandung berupaya sigap mengurangi penyebarannya melalui beberapa kebijakan yaitu; 5M (menggunakan masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, membatasi mobilisasi dan interaksi serta mencuci tangan), pengaturan jam operasional mal/restoran/pasar sampai pukul 19.00 dengan kapasitas 50%, pembatasan jumlah pengunjung tempat wisata hiburan sebesar 30%, penutupan fasilitas publik, peraturan kapasitas transportasi yang ketat, dan penutupan jalan yang menimbulkan keramaian membuat kondisi jalan berubah. Keputusan ini berdampak besar terhadap intensitas pengguna fasilitas publik dan juga jumlah kendaraan di Kota Bandung karena WFH (*work from home*) sudah mulai diberlakukan.

Kebijakan lanjut menghadapi AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) atau *new normal* dalam peraturan PSBM (Pembatasan Sosial Bersekala Mikro) di Kota Bandung adalah PPKM (Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) mikro yang diberlakukan selama 14 hari jika keadaan darurat. Teknis kebijakan ini diatur dalam Perwal 4 Tahun 2021 dan Perwal No 5 Tahun 2021. Salah satu kebijakan didalamnya adalah dengan penutupan sejumlah ruas jalan di Kota Bandung mulai pukul 18.00-00.00 yang tersebar di 30 titik yaitu; Ring satu (Jalan Otista, Jalan Asia Afrika-Tamblong, Jalan Naripan-Tamblong, Jalan Braga, Jalan Banceuy-Asia Afrika, Jalan Lembong-Tamblong, Jalan Merdeka, Jalan Dago, Jalan Purnawarman, Jalan Dipatiukur, jalan alun-alun timur), Ring dua (Jalan Ahmad Yani-Riau, Jalan Gatsu-Lingkar Selatan, Jalan Talaga Bodas-Lingkar Selatan, Jalan Buah Batu-PP 45', Jalan Sriwijaya-PP 45', Jalan M Ramdan-BKR, Jalan Moh Toha-BKR, Jalan Otista BKR, Jalan Kopo-Peta, Jalan pasir koja-Peta, Jalan Jamika-Peta, Jalan Lodaya-PP0 45'), Ring tiga (Bundaran Cibiru, Cibereum, Simpang Jalan Soekarno Hatta-Pasteur, Jalan Pasir Koja, Jalan Moh Toha, dan Jalan Buah Batu).

Kebijakan yang sudah dijelaskan di atas tersebut mempengaruhi konteks sebuah area terbuka publik taman dalam eksistensinya sebagai pembentuk ruang komunal yang bertujuan untuk bersosialisasi dan bersantai. Sebuah taman dapat dikatakan memenuhi fungsi dan aktivitas ketika dapat memberikan kenyamanan multi indera pengguna. *Soundscape* menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, pasalnya melihat konteks pusat kota dengan keramaian pengguna jalan dan pengguna fasilitas mempengaruhi kualitas sebuah ruang dalam membungkam sebuah aktivitas dari keramaian kota.

Taman Dewi Sartika Bandung sebagai objek yang diteliti ini merupakan salah satu taman tertua yang berada di dalam kawasan Taman Balai Kota Bandung. Lokasi Taman Balai Kota Bandung berada di pusat kota yang dikelilingi oleh empat jalan primer yaitu; jalan aceh di sebelah utara, jalan merdeka di sebelah timur, jalan wastukencana di sebelah barat, dan jalan perintis kemerdekaan di sebelah selatan. Dulunya digunakan sebagai ladang kopi milik tuan tanah Andries de Wilde, bahkan bangunan pemerintahan di dalamnya dulunya merupakan bangunan gudang kopi (didirikan pada tahun 1819). Tahun 1927 gedung kopi tersebut diruntuhkan dan di alih fungsikan di atas lahan yang sama sebagai gedung Balai Kota Bandung yang dirancang oleh Eh de Roo. Dalam Balai Kota sendiri terdapat empat taman yang berbeda yaitu; Taman Badak, Taman Dewi Sartika, Taman Sejarah, dan Taman Merpati. Pada tahun 2017 diresmikan wajah baru taman Balai Kota Bandung berupa revitalisasi ruang hijau karena sebelumnya dapat dikatakan tidak terurus. Terdapat beberapa upaya revitalisasi ruang hijau terbuka yaitu.

1. Patung dewi sartika dipindah lokasikan dekat dengan jalan perintis kemerdekaan dan diperbesar yang sebelumnya berada jauh dan tertutup di dalam taman Balai Kota Bandung.
2. Penambahan taman bunga berwarna, *green house* dan juga taman hewan mini (*mini zoo*) di area Taman Dewi Sartika.
3. Area belakang bangunan Balai Kota Bandung dijadikan taman sejarah untuk umum.
4. Penambahan fasilitas umum seperti area bermain anak, berolahraga, kolam dangkal, gembok cinta, dll.

Revitalisasi ini bertujuan untuk mengindahkan taman yang mulanya tidak terurus. Penambahan taman bunga dan taman hewan bertujuan untuk menambah daya tarik masyarakat Kota Bandung untuk datang dan menjadikan Taman Dewi Sartika Bandung sebagai ruang komunal wisata masyarakat. Tidak disadari oleh pengunjung bahwa penambahan beberapa fasilitas ini dapat memperkuat pembentukan ruang spasial didalamnya. Sumber suara yang berada di sekeliling taman yaitu; Gereja Katedral Saint Peter dan Gereja Bethel (Bel pada jam tertentu), Javasche bank/ BI, Masjid Al-Ukhuwah (Adzan), Masjid Dzikrullah POLRESTABES Bandung, suara kereta api menjadi penanda *soundmark* kawasan. Pembentukan *soundscape* yang sudah ada kini diperkuat dengan penambahan sangkar hewan yang dapat menambah pengalaman *soundscape* di dalamnya. Kemampuan *Multisensory* manusia meningkat terutama dari segi pendengaran dan visual.

Mengingat kondisi pandemi yang terjadi, sumber kebisingan lingkungan sekitar yang berasal dari jalan raya berkurang dan berdampak pada pengalaman *soundscape* dan penciptaan *aural architectural*. Suara-suara penanda lingkungan (*soundmark*) akan semakin terdengar dan membuat persepsi pengunjung terhadap kenyamanan audial lingkungan semakin meningkat. Fenomena ini yang mengkritisi bahwa peran *soundscape* dan *aural architecture* sangat penting sebagai pembentukan sebuah ruang agar adanya respon timbal balik yang baik dari manusia penggunaanya terhadap lingkungan binaan buatan dan alam.

Sebelum terjadinya pandemi ini, Taman Dewi Sartika biasa digunakan salah satu tujuan dari pesepeda yang mengikuti kegiatan *car free day* Dago setiap hari minggu. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu mulai dari jam 06.00-10.00 pagi. Taman Dewi Sartika biasa dijadikan sebagai tempat beristirahat pesepeda tersebut, karena di jalan ini terdapat jalan khusus pesepeda yang direncanakan oleh Pak Yana Mulyana sejak 12 Juni 2020 yang mulanya hanya dibuat dari depan rumah dinas yang berada di jalan nyiland No. 11 A sampai ke Balai Kota Bandung namun saat ini sudah hampir mencakup wilayah kota. Namun melihat fenomena pandemi yang terjadi tidak banyak ditemukan komunitas pesepeda yang bersinggah dan beristirahat di taman.

Keramaian pengguna jalan raya sekitarnya pun menurun seiring dengan kewaspadaan masyarakat dan kebijakan yang sedang diberlakukan. Kini kemacetan di sekitar taman berkurang terkecuali di beberapa titik tertentu yaitu rel kereta api dan di jam-hari tertentu setelah pulang ibadah jumatatan untuk kaum muslim di Masjid Al-Ukhuwah yang berada di jalan wastukencana sebelah barat Taman Dewi Sartika Bandung.

1.4. limitasi penelitian

Taman Dewi Sartika yang berada di dalam Taman Balai Kota dikelilingi oleh tiga jalan primer yaitu jalan merdeka di sebelah timur, jalan perintis kemerdekaan di sebelah selatan, jalan wastukencana di sebelah barat. Area terbuka publik hijau ini berfungsi sebagai sebuah ruang penghargaan terhadap pahlawan nasional wanita yang berasal dari Bandung yaitu Ibu Dewi Sartika. Memiliki luas sebesar 4.390 m persegi dengan banyak fasilitas pendukung yang melengkapinya. Didalamnya, terdapat beberapa zona yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

Pertama yaitu area patung dewi sartika di sebelah selatan tapak, pengunjung biasanya mengabadikan foto mereka sebagai tujuan wisata di dalam taman ini. Kedua, area gazebo yang terdapat di pusat taman. Difungsikan sebagai area beristirahat pengunjung, namun pengunjung tidak dapat sembarang masuk ke dalam gazebo tersebut karena dijadikan sebagai objek yang dipertahankan keasliannya. Ketiga, area *mini zoo* dan *green house* yang berada di sebelah barat taman, berfungsi sebagai penangkaran unggas untuk menghidupi kesan alam pada taman dan *green house* sebagai bentuk penyegaran kawasan beserta kolam hidroponiknya. Keempat area gembok cinta, area ini kerap digunakan sebelum COVID-19 sebagai area komunal komunitas Bandung dan juga sebagai wisata yang menarik karena pengunjung dapat menempelkan gembok dengan nama terkasih yang disediakan khusus di instalasi gembok area ini. Kelima area taman bermain anak dan olahraga. Fungsi ini ada karena di seberang jalan merdeka sebelah timur terdapat sekolah SDN Banjarsari dan Santa Angela. Pada jam istirahat atau sepulang sekolah akses dari seberang jalan ini terhubung dengan jembatan penyeberangan sehingga aksesnya mudah. Tujuan lain adalah untuk mengakomodasi anak-anak yang datang berkunjung dari Bandung maupun dari luar Bandung agar anak-anak tersebut tidak bosan mengitari kawasan Taman Dewi Sartika Bandung yang cukup luas ini.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengalaman *soundscape* yang terjadi di Taman Dewi Sartika Bandung.
2. Mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi pengalaman *soundscape* di Taman Dewi Sartika Bandung.
3. Mengetahui perbandingan fenomena *soundscape* yang terjadi sebelum dan di saat pandemi covid-19 di Taman Dewi Sartika Bandung.

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengetahuan di bidang arsitektur pentingnya pengalaman audial/suara yang baik dalam sebuah ruang taman publik pusat kota. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan konsep *soundscape*, dan akustik terhadap perancangan taman publik pusat kota. Adapun kegunaan hasil penelitian ini untuk memberikan masukan yang berguna bagi instansi praktis yang bersangkutan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya membentuk *soundscape* yang baik pada taman rancangan.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berfokus pada fenomena yang didapat di kawasan objek penelitian dimulai dari latar belakang sejarah, kondisi terkini dan isu yang terjadi. Pendekatan kualitatif ini dipilih sebagai cara menganalisa fenomena dengan mendeskripsikan sebuah masalah secara terperinci yang kemudian di bukti kebenarannya dengan landasan teori yang dipakai.

Penelitian kuantitatif berupa pengukuran tingkat kebisingan suara dengan *sound level meter* digunakan untuk mendukung penelitian kualitatif sebagai parameter terukur untuk memverifikasi kebenaran. Selain itu dilakukan penyebaran kuesioner pengunjung langsung maupun secara virtual serta wawancara untuk mendukung data subjektif sebagai penguat kebenaran analisis hipotesa.

Penelitian komparatif dilakukan guna membandingkan dua fenomena yang berbeda dengan variabel serupa. Mengupas lebih dalam perihal faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut, sejauh mana faktor tersebut mempengaruhi fenomena *soundscape*.

1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Akibat keadaan pandemi, penelitian dilakukan di rumah sebagai lab observasi, setelah mengambil data hasil observasi langsung di reduksi dan di komparasikan dengan data yang didapat dari penelitian sebelumnya. Waktu penelitian dimulai dari bulan maret untuk survey awal Taman Dewi Sartika Bandung. Bulan april dilakukan observasi lapangan dengan tujuan mengambil data dokumentasi eksisting dan sumber suara yang terdengar di hari jumat dan akhir pekan. Bulan mei dilakukan observasi lapangan berupa pengukuran data kuat suara menggunakan *Sound Level Meter*, sketsa ilustrasi aktivitas, penyebaran kuesioner dan wawancara dengan populasi pengunjung serta petugas Taman Dewi Sartika Bandung. Bulan april sampai dengan juni tahap analisis data komprehensif.

1.7.3. Populasi dan Sampel/Sumber Data

Jenis data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung seperti dokumentasi eksisting digunakan untuk menganalisis elemen arsitektural eksterior pada taman. Data elemen fisik spasial tersebut digunakan untuk mengetahui kecenderungan suara

Soundscape yang tercipta. Data tingkat kebisingan suara menggunakan alat *Sound Level Meter* digunakan sebagai data pendukung dari penelitian kualitatif. Data kuesioner di gunakan sebagai bukti pembenaran terhadap hasil analisis.

Data sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung atau tidak turun ke lapangan. Data tersebut yaitu data studi literatur atau kepustakaan yang mencari landasan teori yang digunakan sebagai landasan analisis. Data *Soundscape* sebelum pandemi oleh penelitian Hana Eka tahun 2019. Olah data pengalaman audial *soundscape* menggunakan *software* filmora.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data :

- a. Studi kepustakaan/literatur, menggunakan landasan teori *soundscape*, *aural architecture*, *auditory spatial awareness* dan teori pendukung lainnya yang digunakan sebagai pegangan pemecahan masalah penelitian yang dianalisis.
- b. Observasi/pengamatan, yaitu melakukan survey lapangan, menganalisis ruang dan elemen taman sesuai dengan keperluan penulis berbentuk catatan pribadi, foto lapangan dan data kuat suara.
- c. Kuesioner pengunjung Taman Dewi Sartika baik di lapangan maupun virtual untuk mengetahui persepsi dan pengalaman *soundscape* dalam diri responden ketika berada di Taman Dewi Sartika saat pandemi. Serta wawancara kepada petugas terkait yang berada di Taman Dewi Sartika.
- d. Olah data filmora. Membuat video singkat audial sebelum pandemi berdasarkan data penelitian Hana Eka taun 2019, video singkat pengalaman audial *Soundscape* disetiap titik penelitian saat pandemi berlangsung sesuai dengan dokumentasi lapangan, video singkat pengalaman audial *Soundscape* masa depan dengan pertimbangan penambahan elemen-elemen vegetasi.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Pada analisis lingkungan sekitar mengamati potensi suara yang ditimbulkan oleh tanda pengenal bangunan atau area di sekitar objek penelitian, serta mengklasifikasikan suara apa saja yang terdengar oleh penulis sebagai bentuk pengumpulan data observasi lapangan sebagai data *soundscape*. Data tingkat kebisingan suara diukur menggunakan sound level meter di beberapa titik Taman

Dewi Sartika sebagai parameter pembandingan dengan standar tingkat kebisingan lingkungan.

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan, yaitu; data suara lingkungan Taman Dewi Sartika, data elemen arsitektural pembentuknya, data kuesioner responden dilakukan komparasi data dengan data pengalaman *soundscape* sebelum pandemi berlangsung. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan jawaban pertanyaan penelitian pengaruh dari pandemi COVID-19 dan bagaimana perbandingannya.

1.7.6. Tahap Analisis Data

- | | |
|---------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap 1 | : Mengambil data elemen eksterior pembentuk ruang terbuka publik
Taman Dewi Sartika Bandung di beberapa titik yang berbeda (4) |
| Tahap 2 | : Mengambil data kuat suara di empat titik yang berbeda. |
| Tahap 3 | : Mengambil data sumber suara yang terdengar pada Taman Dewi Sartika. |
| Tahap 4 | : Menganalisis keterhubungan desain eksterior dengan pembentukan <i>soundscape</i> yang terjadi pada Tman Dewi Sartika. |
| Tahap 5 | : Menganalisis hasil kuesioner terhadap persepsi audial dan pengalaman <i>soundscape</i> yang terjadi pada responden. |
| Tahap 6 | : Menganalisis perbandingan pengalaman <i>soundscape</i> yang terjadi sebelum dan di saat COVID-19 berlangsung. |
| Tahap 7 | : Penarikan kesimpulan dari hasil analisis sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian perbandingan fenomena <i>soundscape</i> sebelum dan saat pandemi COVID-19 berlangsung pada Taman Dewi Sartka Bandung. |

1.7.7. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai hal-hal yang mendasari judul penelitian dan objek yang diteliti. Dimulai dengan latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, limitasi penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, menjelaskan jenis penelitian yang dipakai, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel/sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap analisis data, dan sistematika penulisan dan kerangka penelitian,

BAB II KERANGKA DASAR TEORI

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori yang dipakai oleh peneliti. Teori yang dipakai yaitu teori taman sebagai *human ecosystem*, teori *sense of place*, teori persepsi, teori *Aural architecture*, teori *Auditory Spatial Awareness*, teori *soundscape*, dan teori akustik lingkungan. Teori-teori tersebut diperoleh dari buku, jurnal, literatur terkait.

BAB III DATA SPASIAL DAN AUDIAL TAMAN DEWI SARTIKA BANDUNG

Pada bab ini menganalisis bagaimana kondisi spasial dan audial Taman Dewi Sartika Bandung. Dimulai dari data umum sejarah dan perkembangan Taman Dewi Sartika Bandung, ruang lingkup taman, aktivitas pengunjung, data suara kawasan, dan bagaimana desain eksterior taman yang meliputi elemen pembentuk didalamnya.

BAB IV PENGARUH ELEMEN ARSITEKTURAL EKSTERIOR DENGAN DINAMIKA PENGALAMAN SOUNDSCAPE

Pada bab ini menganalisis bagaimana peran elemen eksterior arsitektur terhadap pengalaman *soundscape*. Dimulai dari idiosinkrasi suara kawasan Taman Dewi Sartika Bandung, penilaian pengalaman suara pengunjung pada Taman Dewi Sartika Bandung dan peran tatanan elemen eksterior

1.8. Kerangka Penelitian

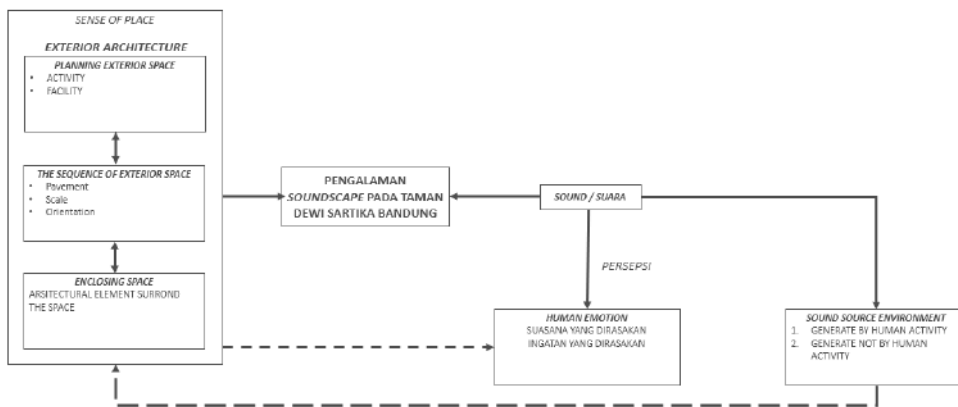


Diagram 1. 1. Alur Penelitian

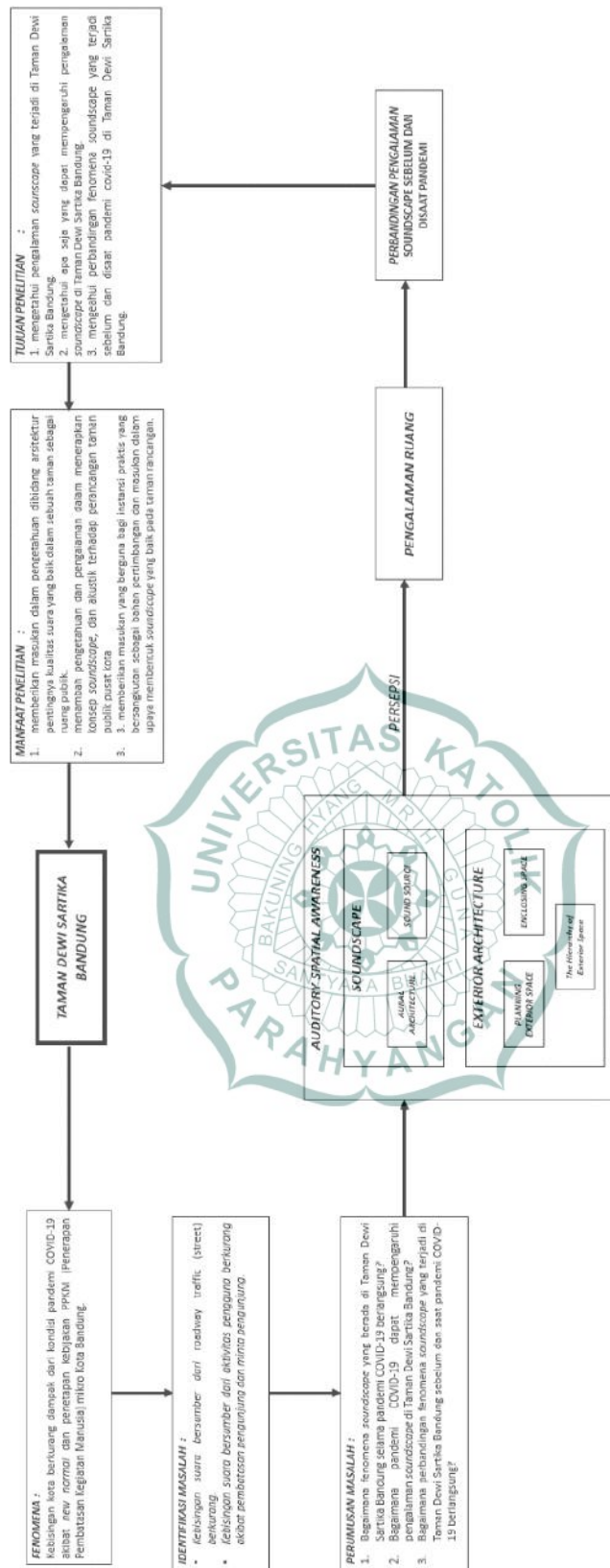


Diagram 1. 2. Pola Pikir Penelitian

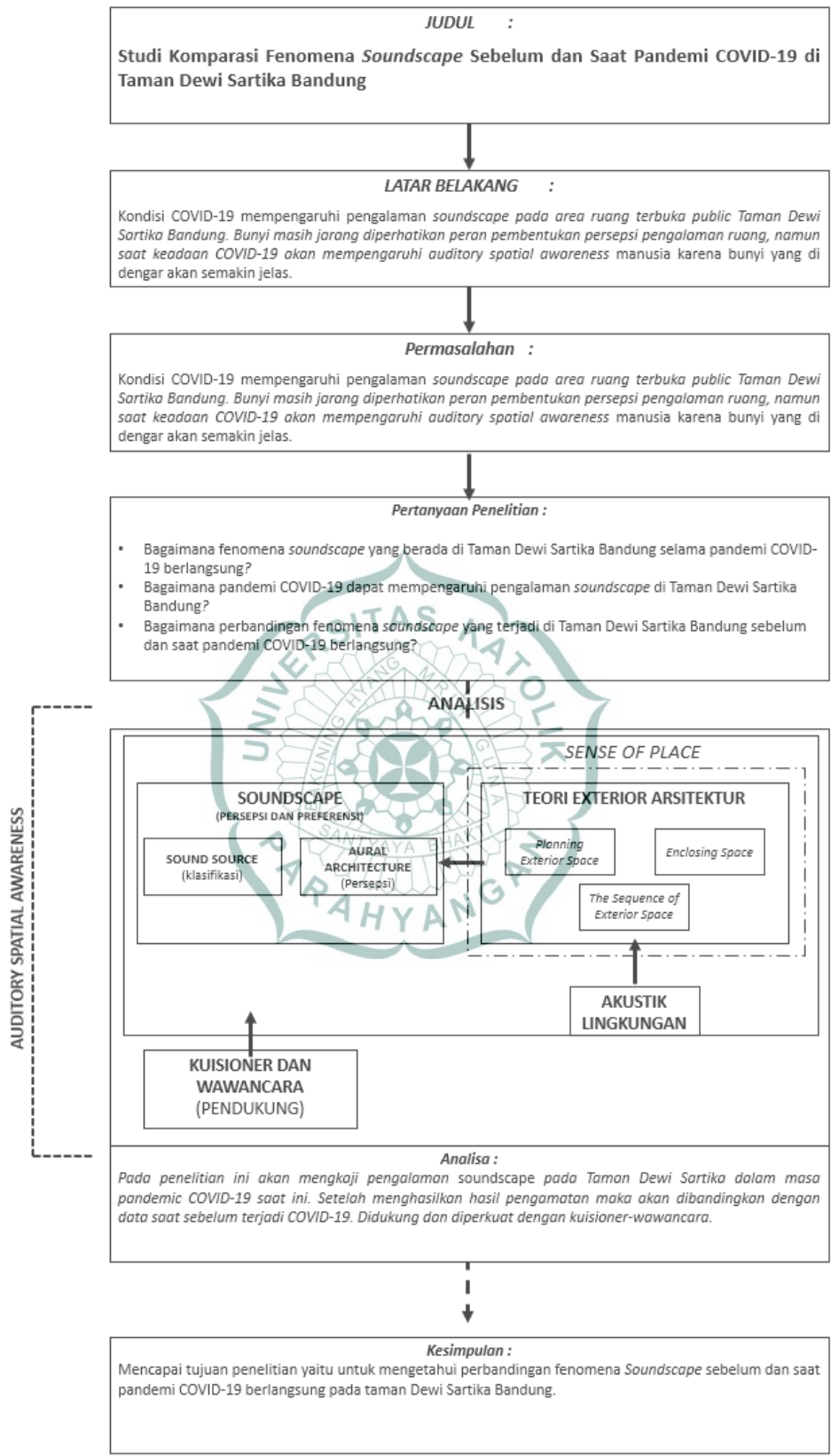


Diagram 1. 3. Kerangka Penelitian

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

2.1. Taman sebagai *human ecosystem*

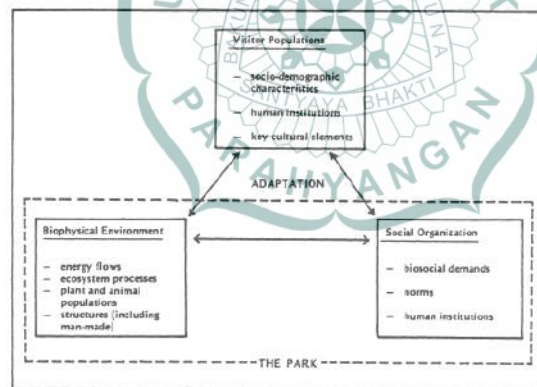
Taman merupakan area terbuka hijau yang ditanami berbagai macam pepohonan dan tanaman serta rerumputan yang dikombinasikan dengan bahan lain (Nazarudin, 1994). Dibagi menjadi dua jenis taman, yaitu:

1. Taman publik aktif

Taman yang berfungsi sebagai area bermain dan hiburan, difasilitasi dengan alat untuk bermain dan berolahraga.

2. Taman publik pasif

Taman yang berfungsi hanya untuk keindahan area kawasan saja (estetis). Biasanya dibatasi oleh pagar dan tidak diizinkan untuk dimasuki.



Gambar 2. 1. Park ecosystem

Sumber: *Public Places and Space* by Irwin Altman

Taman sebagai ekosistem manusia dapat terjadi dengan cara meningkatkan pengetahuan ekologi lingkungan manusia yang dapat membuat pengelolaan pengguna (*visitor*) dan sumber daya taman lebih baik (Gary E, Machlis, 1985). Lanjutnya dia memaparkan bahwa perilaku manusia di taman dapat diprediksi dan universal. Keteraturan umum itu seperti kebutuhan tempat berteduh, dan perlindungan kaum muda dapat menghasilkan porsi yang signifikan akan perilaku manusia di taman. Manusia dapat menggunakan simbol fisik maupun non-fisik untuk mengirimkan pesan emosional serta

informasi. Elemen-elemen pendukung lanskap dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu: (Booth, 1983)

1. Landform

Salah satu elemen yaitu bentukan lahan di mana elemen-elemen lain diletakkan.

2. Tanaman

Seluruh jenis tanaman alami maupun yang dibudidayakan sesuai dengan jenis pertumbuhannya. Dapat berupa penutup tanah maupun tanaman vertikal seperti pohon.

3. Bangunan

Elemen terbangun buatan manusia sebagai bentuk arsitektur yang mengindahkannya pemandangan ataupun membatasi penglihatan sebagai batas kawasan tapak.

4. Site Structure

Elemen struktur pada site seperti ramp, pagar, gazebo dan lain sebagainya.

5. *Pavement*

Pijakan atau perkerasan yang berada pada site untuk mengakomodasi kegiatan penggunaan di site.

6. Air

elemen yang bergerak, menghasilkan suara, dan bersifat reflektif.

2.2. Teori Ruang Eksterior dalam Arsitektur

Sama seperti halnya dengan ruang interior, elemen pembentuk ruang exterior dapat didefinisikan melalui *texture, pattern, form, color, size, difference in floor height or elevation*. Pada dasarnya, ruang eksterior adalah ruang yang terbentuk dengan membatasi alam sekitar (*nature*). Exterior disebut juga arsitektur tanpa atap yang terbentuk dari bagian lantai dan dinding (Ashihara, Yoshinobu. 1918).

Dalam bukunya yang berjudul “*Exterior Design in Architecture*” Yoshinobu menjabarkan 5 teknik dalam mendesain ruang exterior yaitu;

1. *Planning Exterior Space*

Bagaimana seorang arsitek menentukan kegunaan sebuah ruang terbuka dan manfaatnya. Area dalam ruang terbuka dibagi menjadi dua yaitu untuk *human being* dan *automobiles*. Maka dari itu Lanjutnya menurut Yoshinobu ruang terbuka terbagi menjadi dua bagian;

- a. *Space M (movement)*

Ruang ini untuk; (1) pergi ke destinasi tertentu, (2) berkeliling, (3) bermain dan berolahraga, (4) berkelompok atau beraktivitas massal, (5) dll.

b. *Space N (non-movement)*

Ruang ini untuk; (1) relaxasi-melihat pemandangan-membaca-menunggu teman-ngobrol (2) bernyanyi-berdiskusi-berpidato-pertemuan-upacara-ritual-minum-makan, (3) piknik-fasilitas publik seperti toilet (4) dll.

Adakalanya dua kategori ini saling berdiri sendiri dan berkaitan. Ruang N mesti dilengkapi dengan bangku, pohon peneduh, fasilitas lampu, lanskap. Untuk aktivitas seperti paduan suara diperlukan perbedaan level ketinggian dan fungsi. Sementara itu ruang M memerlukan pengolahan ruang datar, luas (*spacious*), dan tanpa rintangan. Dalam berbagai kasus, fungsi ruang M lebih baik tanpa menggunakan fasilitas.

2. *Enclosing Space*



Gambar 2. 2. Enclosure Concept

Sumber: “*exterior design in architecture*” by Yoshinobu Ashihara.1970

Spasial order akan terbentuk jika manusia merasakan tingkat perasaan ketertutupan melalui elemen exterior. Contohnya seperti ruang yang terbentuk dari penempatan empat kolom meskipun perasaan didalamnya tidak terlalu tertutup, penempatan empat dinding yang membentuk ruang, dan penempatan empat dinding leter-U yang membuat kesan ruang lebih tertutup karena memiliki sudut. Ketinggian dinding atau skala elemen pun mempengaruhi kekuatan ketertutupan.

Dalam sebuah desain eksterior, elemen pembentuknya dapat berupa elemen vertikal (scale) dan juga horizontal (scale). elemen-elemen ini dapat

dilihat dalam desain eksterior seperti pepohonan, semak-semak, lampu taman, dinding pembatas, pagar sebagai elemen vertikal. Elevasi, material-texture, luasan area cakupan sebagai elemen horizontal. Fasilitas umum dan bangunan sekitar sebagai elemen *volumetric*.

3. *The Hierarchy of Exterior Space*

Dalam mendesain sebuah ruang rual perlu diperhatikan pembagian zonasi ruang menurut hirarki yang ingin dicapai. Sebagai berikut;

- Exterior > Semi exterior > interior
- Public > semi public > private
- For large-size groups > for medium-sized groups > for small-sized groups
- Amusement oriented > intermediate > quiet
- Sport-oriented > intermediate > non movements

Pengalaman ruang ini dapat dicapai seperti dengan perbedaan ketinggian masing-masing area, perbedaan perasaan ketertutupan, perbedaan luas yang ada, perbedaan tekstur, dan lain sebagainya.

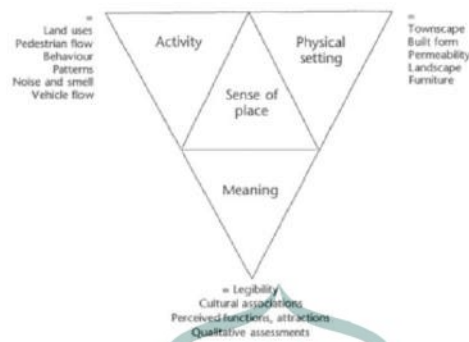
4. *The Sequence of Exterior Space*

Untuk membuat pengalaman vista dalam ruang luar yang baik, pengalaman yang dihadirkan perlu di arahkan untuk mengantisipasi sudut visual. Pengalaman ruang yang dihadirkan di setiap ruang luar pasti berbeda-beda tergantung niat perancang. Di Jepang, sequence budaya dan permainan tertutup-terbuka sebuah pemandangan menjadi pengalaman yang menarik dan membuat pengunjung selalu ingin mengikuti alur yang diciptakan.

Permainan pengalaman atau repetisi ini multi dimensi, tidak hanya sebatas visual, namun terkait pula soal perasaan, pendengaran, penciuman dan texture. Sequence ruang eksterior ruang dapat dicapai seperti permainan luas-sempit sebuah ruang, transisi warna atau texture maupun skala pembatas, permainan *hide and seek* yang membuat sebuah objek dengan hirarki yang lebih tinggi dapat disembunyikan terlebih dahulu atau di paparkan jelas dari jauh. Sequence ini yang sangat penting di perhatikan dalam mendesai eksterior ruang karena elemen pembentuknya tidak memiliki atap yang bisa saja membuat buyar atau hilang perasaan meruang penggunaanya.

2.2. Teori Sense of Place

Berkaitan erat dengan *place*. *Place* merupakan suatu ruang tertentu yang terbentuk oleh hubungan antara manusia dengan setting fisik, aktivitas individu atau kelompok dan makna ruang tersebut. Kedua hubungan ini akan menciptakan kesadaran akan kehadiran sebuah karakter ruang melalui multisensory awareness dan membentuk karakter ruang. *Place* tidak hanya merupakan elemen penting dalam mengembangkan dan menjaga identitas diri dan kelompok, namun juga mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku manusia dan kesehatan mentalnya.



Gambar 2. 3. Parameter Sense of Place

Sumber: punter (1991) dan Montgomery (1998)

Dapat dilihat seperti pada gambar di atas, *sense of place* berkaitan dengan persepsi subjektif seseorang mengenai lingkungan dan perasaan tentang suatu tempat yang terdiri dari aspek fisik dan psikologis. Komponen-komponen *sense of place* dapat di kelompokkan sebagai berikut:

1. setting fisik

Berkaitan dengan bentukan arsitektur elemen pada suatu ruang yang dapat mempengaruhi makna yang didapat oleh pengguna di tempat tersebut. Contohnya seperti bentukan sebuah bangunan, furnitur jalan, dll.

2. Aktivitas

Berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh pengguna selama berada di tempat tersebut. Apakah mereka melintas melakukan pola pergerakan, berdiam, berperilaku sosial, dsb.

3. Makna

Berkaitan dengan kondisi psikologikal persepsi seseorang akan respon yang disampaikan ketika berada dalam ruang. Makna dapat berupa kemiripan budaya, fungsi ruang tersebut, atraksi ataupun penilaian kualitatif pengguna.

2.3. Teori Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses mengorganisir, menginterpretasi akan stimulus yang diterima oleh individu menjadi sesuatu yang bermakna dan merupakan sebuah aktivitas

yang terintegrasi dengan diri manusia tersebut (Bimo walgito. 2004). Respon manusia akibat dari persepsi. Respon dipengaruhi oleh stimulus, faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah seluruh panca indra manusia (pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap). Stimulus ini menciptakan konsep persepsi dalam pengalaman meruang. Faktor alam persepsi sebagai berikut:

1. Objek untuk dipersepsi
2. Adanya perhatian
3. Adanya alat indera/reseptor
4. Saraf sensoris sebagai alat penerus stimulus ke otak

Selain itu faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1. Faktor eksternal; informasi yang didapat, pengetahuan diri, repetitif gerak, hal yang baru dilihat atau diterima, latar belakang pribadi, kefamiliaran sebuah objek
2. Faktor internal; emosi, prasangka pribadi, minat, motivasi, keadaan fisik, fokus perhatian, harapan dan proses belajar.

2.4. *Aural architecture* menciptakan karakter spesifik ruang melalui emosi

Aural architecture seperti penyair dengan bahasa mereka sendiri, arsitek mengkomunikasikan pandangan dunia dengan kosakata elemen spasial yang seringkali mengandung makna simbolik yang mencerminkan budaya mereka (Barry Blesser,1943:1). Seringkali arsitek menetapkan aspek visual sebagai struktur sebuah ruang, namun nyatanya aspek pendengaran (*auditory*) pun sangat penting untuk diperhatikan, merasakan pengalaman meruang ini tidak memerlukan kemampuan yang unik, semua manusia dapat melakukannya hanya saja sebagian masih belum sadar akan kehadirannya. *Aural architecture* mengacu kepada properti sebuah ruang (space) yang dapat dialami dengan mendengar (*listening*).

Konsep *Aural architecture* dapat dianalogikan seperti efek pantulan suara yang dihasilkan oleh benda mati yang kemudian di terima oleh indera pendengaran telinga bersamaan dengan suara sumber asli, kemudian isyarat akustik ini dapat membentuk persepsi untuk memvisualisasikan objek dan geometri spasial. Suara atau bunyi yang dihasilkan dalam sebuah ruang dapat mengidentifikasi karakteristik ruang tersebut seperti material, posisi benda mati, bahkan jaraknya. Masing-masing ruang akan menghadirkan *aural architecture* yang berbeda, contohnya seperti dampak aural yang dihasilkan ketika bernyanyi di kamar mandi yang memanfaatkan resonansi suara tidak dapat di rasakan di

living room. Setiap benda mati memiliki personalitasnya masing-masing yang secara tidak langsung dapat membentuk persepsi dan isyarat akustik dalam pikiran manusia. Secara aural, manusia tidak bisa melihat volume, tetapi bisa mendengarnya dengan cara merasakan waktu gema dalam ruangan yang besar atau merasakan resonansi frekuensi yang tajam dalam ruangan yang kecil.

Perbedaan personaliti disetiap *aural architecture* ini dapat memberi dampak terhadap mood manusia. Contohnya seperti *Aural architecture* pada gereja cathedral dapat menciptakan mood yang agung, meskipun sumber suara yang sama yaitu nyanyian manusia namun akan berbeda *Aural architecture* nya. Konsep yang sama dapat mencirikan komunikasi sosial yang terjadi, suara yang dihasilkan bisa mencirikan aktivitas sosial yang terjadi di sekitar seperti contohnya ketika suara yang dihasilkan oleh langkah kaki pada parket kayu akan menuju living room akan mencirikan kehadiran seseorang yang kemudian akan berubah menjadi tanda kehadiran saat dia sudah menginjak material karpet dan duduk di sofa.

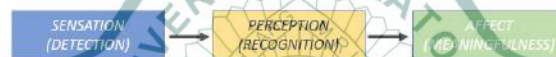


Diagram 2. 1. Alur Aural Architecture Experience

Pengaplikasian *Aural architecture* dapat dilihat ketika seseorang yang tertarik dengan musik entah mereka adalah penyanyi, komposer dan sebagainya memanipulasi atribut spasial yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman kepada pendengarnya dikatakan sebagai *Aural Architect*. Aural Experience yang terjadi yaitu; *sensation (detection)*, *perception (recognition)*, and *affect (meaningfulness)*.

2.5. Auditory Spatial Awareness

Bukan hanya membahas mengenai kemampuan untuk mendeteksi perubahan suara pada ruang, namun termasuk juga didalamnya emosi dan pengalaman perilaku sebuah ruang (*space*). Parameter ketika manusia sudah peka terhadap *Auditory Spatial Awareness* (Blessner, Barry, 1943: 11) yang pertama ketika manusia dapat mendengar suara dan merasakannya yang kemudian berdampak pada perilaku sosial dan emosi. Kedua memungkinkan manusia untuk mengarahkan, dan menavigasi ruang (*space*). Ketiga, mempengaruhi rasa estetika ruang. Keempat, *Auditory Spatial Awareness* meningkatkan pengalaman musik dan suara. Hasil akhirnya menyimpulkan bahwa ruang (*space*) merupakan tambahan atau perpanjangan dari seni musik dan vokal. Keempat aspek ini

sesuai dengan empat aspek *Aural architecture; social, navigational, aesthetic, and musical spatiality*. Kemampuan atau aktivitas mendengar lingkungan sekitar (*Auditory Spatial Awareness*) ini termasuk kedalam *soundscape*.

2.6. *Soundscape* sebagai elemen abstrak pembentuk persepsi ruang

Soundscape merupakan bentuk *Aural architecture* lingkungan. Jika dalam *aural architecture* ruang seperti pemain biola dalam ruang musik, *soundscape* tertuju pada alunan bunyi burung di sebuah hutan dengan properti akustiknya yaitu pohon, pergerakan angin dsb.



Diagram 2. 2. Konsep Soundscape

Kita dapat menganalogikan jika suara atau bunyi sebagai bahan mentahnya, *aural architecture* sebagai teknik merasakan dan mengidentifikasi ruang, sedangkan *soundscape* adalah hasilnya. Perbedaan antara *aural architecture* dengan *soundscape* yaitu jika dalam *aural architecture*, suara berfungsi sebagai pendefinisian ruang, sedangkan *soundscape* tidak hanya itu melainkan menekankan personalitas suara itu sendiri dan ruang yang terdefiniskan oleh suara tersebut.

Bunyi tidak hanya bisa didengar, namun dapat dilihat keindahannya. Bunyi dapat membantu menginterpretasi makna sebuah ruang yang tidak bisa dirasakan melalui keindahan visual (penglihatan), namun melalui *auditory spatial awareness*. *Soundscape* dapat diartikan sebagai pemandangan suara (*scape and sound*).

Soundscape merupakan sebuah suara lingkungan yang dapat dirasakan dan dilihat sebagai pemandangan imajiner. Dia menyebutkan bahwa elemen suara biasa terlupakan dan membuatnya sebagai suara bising yang mengganggu, namun dengan kemampuannya dia membuat suara menjadi sesuatu yang menarik dan indah. Terdapat tiga elemen dalam *soundscape* yaitu; (Schafer, 1977)

- *Keynote sound* merupakan suara yang tidak sadar terdengar yang dapat mendefinisikan dan dapat menggaris batasi masyarakat yang ada didalamnya. Contohnya adalah suara alam seperti; suara angin, air, burung, sedangkan dalam konteks kota adalah suara kendaraan melintas.

- *Sound signals* merupakan suara yang terdengar dalam kesadaran penuh seperti suara sirine ambulance/polisi dan bel gereja atau sekolah.
- *Soundmark* merupakan suara yang dianggap unik dan menjadi penanda sebuah kawasan. Jenis suara ini biasa di anggap oleh masyarakat sekitar sebagai pelestarian budaya baik secara historis maupun perilaku. Contohnya seperti penanda bel gereja atau sebuah adzan, suara peluit sebagai penanda akan datangnya bahaya, dsb. *Keynote sound* dapat dikategorikan sebagai local *soundmarks*.

Soundscape dapat dipengaruhi oleh suara/bunyi alam, suara hewan, bising lingkungan dan kondisi fisik landscape. *Soundscape* adalah sesuatu yang didengar, namun kualitas nya yang tinggi bukan menjadi satu-satunya dijadikan parameter kesuksesan selain itu kesesuaian konteks lanskap dan *soundscape* diperlukan agar sebuah ruang menjadi identitas yang utuh. Elemen pembentuk ruang pada lanskap menitik beratkan karakter kawasan itu sendiri, entah itu di pegunungan dengan bunyi hewan burung, laut dengan bunyi ombak, atau perkotaan dengan bunyi bising kendaraan. Bunyi-bunyi tersebut membentuk citra atau *image* kawasan yang secara tidak langsung membentuk sebuah *place* dalam *space*. Tempat (*place*) merupakan sebuah ruang (*space*) yang memiliki jiwa atau identitas secara fisik maupun tidak (abstrak). Perbedaan atau ciri khas tersebut yang menjadi inti dari sebuah *Soundscape* atau suara lingkungan. Keterhubungan antara manusia dengan persepsinya akan keadaan suara lingkungan mikro maupun makro dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikis.

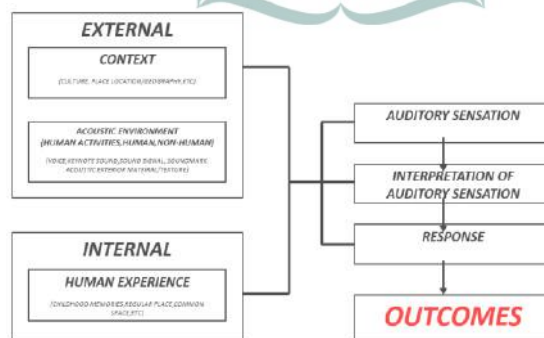


Diagram 2. 3. Konsep proses terbentuknya persepsi soundscape.

Gambar di atas menunjukkan konsep persepsi *soundscape* terbentuk dalam akustik lingkungan. Konteks baik berupa elemen fisik maupun pengalaman atau nilai budaya mempengaruhi persepsi dalam *soundscape* karena manusia meresponnya.

Zhang & Kang (2007) menjelaskan” konteks *soundscape* mempengaruhi bunyi yang diinginkan manusia untuk didengar, bunyi-bunyi tersebut yaitu; (1) air yang mengalir / berpindah dalam segala wadah (2) suara-suara alam-burung dan hewan (3) angin di pepohonan (4) suara orang-orang seperti suara pembicaraan, langkah kaki, tertawa, dan menyanyi (5) bunyi mesin seperti transportasi, mesin, ventilator.” Pengendalian wanted dan unwanted sound dalam kawasan adalah salah satu bentuk kepekaan manusia terhadap *soundscape*. Suara-suara yang dihasilkan oleh alam akan membentuk ruang imajinasi disetiap penghuni didalamnya dan menjadikan ruang tersebut sebagai *place*. Hubungan manusia dengan suara di sekelilingnya mempengaruhi konsep *soundscape* pada tiga tingkatan (Kang, Jian,2006: 6) yaitu;

1. Sensasi pendengaran, faktor yang mempengaruhinya adalah akustik lingkungan, gangguan pendengaran, kondisi meteorologi dan alat bantu dengar.
2. Interpretasi sensasi pendengaran, faktor yang mempengaruhinya adalah termasuk pengalaman dan harapan (niat atau alasan berada di tempat, latar belakang budaya), serta faktor sensorik lainnya seperti kesan visual dan bau.
3. Tanggapan untuk akustik lingkungan, faktor yang mempengaruhinya adalah keadaan emosional, psikologis dan fisiologis.

Dalam konteks URBAN perkotaan, sumber suara dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

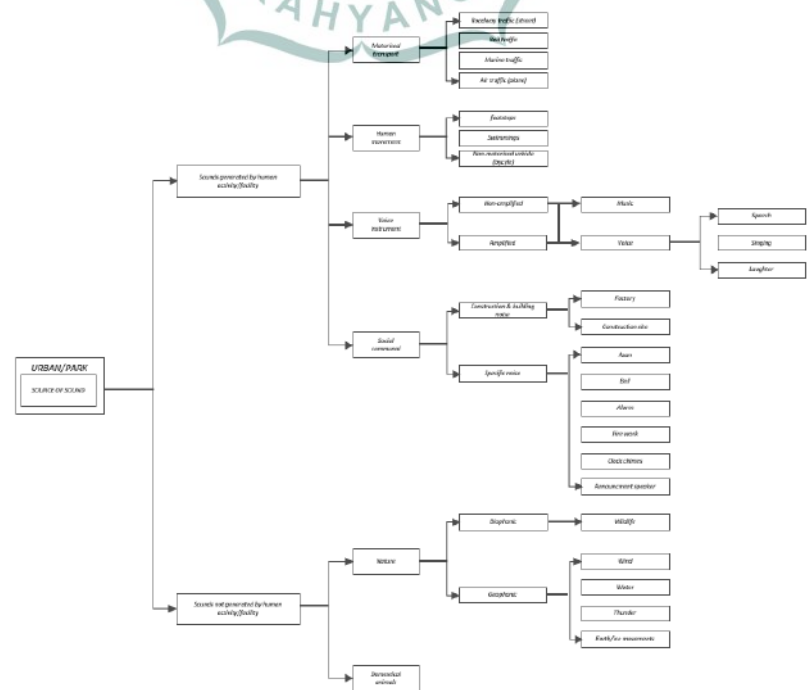


Diagram 2. 4. Klasifikasi sumber suara.

Sumber: *soundscape and the built environment by kang book*

Mengambil data standar kebisingan ruang luar pada taman, mengacu kepada keputusan menteri negara lingkungan hidup No. KEP-48, MENLH/11/1996 standar tingkat kebisingan di indonesia sebagai berikut.

LAMPHAN I : KEPUTUSAN MENTERI NEGARA
LINGKUNGAN HIDUP
NOMOR : KEP-48/MENLH/11/1996
TANGGAL : 28 NOPEMBER 1996

BAKU TINGKAT KEBISINGAN

Peraturan Kawasan Lingkungan Kegiatan	Tingkat kebisingan DB(A)
a. Perumahan kawasan	
1. Perumahan dan perkotaan	55
2. Perdagangan dan Jasa	70
3. Perkantoran dan Perdagangan	65
4. Ruang Terbuka Hijau	50
5. Industri	70
6. Pemerintahan dan Fasilitas Umum	60
7. Rekreasi	70
8. Khusus:	
- Bandar udara ¹⁾	
- Stasiun Kereta Api ²⁾	
- Pelabuhan Laut	70
- Cagar Budaya	60
b. Lingkungan Kegiatan	
1. Rumah Sakit atau sejenisnya	55
2. Sekolah atau sejenisnya	55
3. Tempat ibadah atau sejenisnya	55

Keterangan :
¹⁾ disesuaikan dengan ketetapan Menteri Perhubungan

Gambar 2. 4. Standar Kebisingan Suara

Sumber: keputusan menteri negara lingkungan hidup No. KEP-48/MENLH/11/1996

2.7. Teori Akustik Lingkungan

Sekarang ini arsitektur berfungsi lebih dari sekedar menyediakan ruang aktivitas dan perlindungan terhadap kondisi alam luar, termal, cahaya, bahaya yang berasal dari lingkungan sekitar. Pengendalian bising sekitar dapat menciptakan lingkungan binaan yang kompleks di dalam lapangan, kebisingan dari sumber suara langsung menghantam indera pendengaran maupun objek yang ada. Maka dari itu pengendalian bising lingkungan perlu memperhatikan penggunaan material-material yang dapat menghalang atau mengurangi suara dengan fungsi dan maksud tertentu. Material akustik terbagi kedalam tiga macam yaitu; (Doelle, Leslie 1986)

1) Material Penyerap (Absorber)

Digunakan saat sebuah ruangan memerlukan waktu dengung yang pendek. Jenis dari material ini yaitu;

- Berporos (lunak) / *Porous Absorber*
- Membran / *Membrane Absorber*

2) Material Pemantul (Reflektor)

Digunakan ketika fungsi sebuah ruang untuk memantulkan bunyi untuk keperluan kualitas akustik. Contohnya seperti penyebaran gelombang suara pada ruang teater.

3) Material Penyebar (Diffuser)

Digunakan ketika akan mempertahankan waktu dengung dan menyebarkan suara.

2.8. Data yang Diperlukan

Tabel 2. 1. Data yang Diperlukan Dalam Penelitian

Primer		Sekunder	
Data	Sumber/teknik pengumpulan	Data	Sumber/teknik pengumpulan
Foto eksisting kawasan	Observasi lapangan	literatur	Penelusuran internet
Data kuat suara	Sound level meter	Pengalaman <i>soundscape</i> sebelum pandemi berlangsung	Penelitian yang dilakukan oleh Hana Eka,2019 menunjukkan pengalaman <i>soundscape</i> kawasan sekitar Balaikota Bandung
Pengalaman <i>soundscape</i> pengunjung	Kuesioner dan wawancara		
Rekaman audial <i>soundscape</i>	Observasi lapangan dan olah data berdasarkan penelitian terdahulu		
Peta kawasan	skp		

2.9. Kerangka Teori

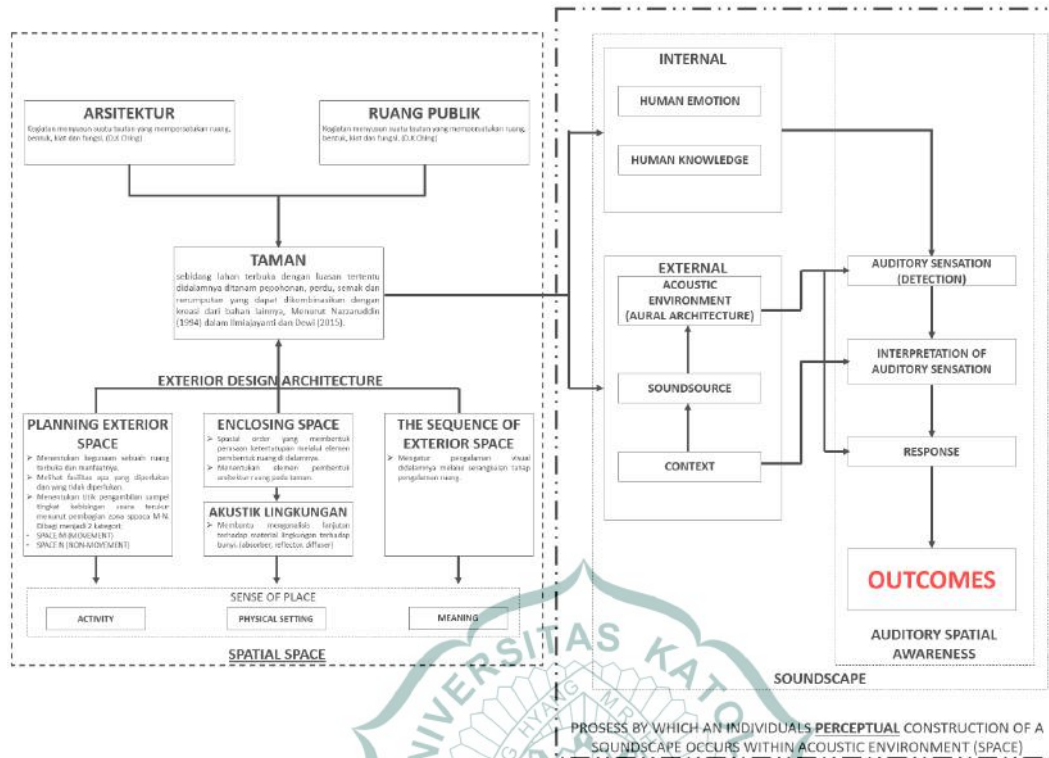


Diagram 2.5. Kerangka Teori